

FONDASI TEOLOGIS DAN FILOSOFIS MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Ansori¹, Siti Arifah², Widya Hastuti³, Kasful Anwar⁴

¹Universitas Islam Batang Hari, Kab. Batang Hari, Jambi, Indonesia

²SMPN Satu Atap Awin, Batang Hari, Jambi, Indonesia

³Dinas Pendidikan Provinsi Jambi Daerah Binaan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Correspondent Email: ansori1183@gmail.com

ABSTRACT. This study aims to gain a deeper understanding of the theological and philosophical foundations of Islamic Educational Management. The approach used in this study is a qualitative one, with the method being literature study. The data analysis technique is descriptive analysis, in which general knowledge is developed into a more specific direction based on findings and existing literature. After data collection, a grouping process is carried out, namely sorting and selecting information relevant to the research topic. Then, the data is presented in the form of research findings and interpreted in the obtained results. The results show that the concept of education from a theological perspective assumes that God has a position far higher than human power and freedom. The philosophical basis of Islamic education includes a deep understanding of basic principles that combine the teachings of revelation, reason, and local cultural values. Theology differs from the philosophy of divinity because theology places limitations on reason in describing God, while the philosophy of divinity allows freedom of thought without being bound by revelation. However, in the Islamic tradition, although reason is free, there is still respect for the power of and belief in revelation. Therefore, the Islamic philosophical tradition is still close to the theological tradition. What distinguishes them is the method used. Philosophy relies more on the *burhani* (demonstrative) method, while theology is more *jadali* (dialectical).

Keywords: educational management, islamic education, theology, philosophy

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang dasar-dasar teologis dan filosofis dalam Manajemen Pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Teknik analisis datanya adalah analisis deskriptif, di mana pengetahuan umum dikembangkan ke arah yang lebih spesifik dengan dasar hasil temuan dan literatur yang sudah ada. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya dilakukan proses pengelompokan, yaitu memilah dan memilih informasi yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian, data tersebut ditampilkan dalam bentuk temuan penelitian dan diinterpretasikan dalam hasil yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan dalam perspektif teologi beranggapan bahwa Tuhan memiliki posisi yang jauh lebih tinggi daripada kekuasaan dan kebebasan manusia. Dasar filosofis pendidikan Islam mencakup pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar yang menggabungkan ajaran wahyu, akal budi, dan nilai-nilai budaya lokal. Teologi berbeda dengan filsafat ketuhanan karena teologi memberi batasan pada nalar dalam menggambarkan Tuhan, sementara filsafat ketuhanan memberi kebebasan dalam berpikir tanpa terikat pada wahyu. Namun, dalam tradisi Islam, meskipun nalar bebas, tetap saja ada penghormatan terhadap kekuatan dan kepercayaan pada wahyu. Karena itu, tradisi filsafat Islam masih dekat dengan tradisi teologi. Yang membedakannya adalah cara metode yang digunakan. Filsafat lebih mengandalkan metode *burhani* (demonstratif), sedangkan teologi lebih bersifat *jadali* (dialektis).

Kata Kunci: manajemen pendidikan, pendidikan islam, teologis, filosofis

Article History

Submission: 11/23/2025 Revision: 12/19/2025 Accepted: 12/26/2025 Published: 01/26/2026

PENDAHULUAN

Islam selalu mengajarkan agar segala hal dilakukan dengan rapi, benar, dan teratur, serta dikerjakan oleh orang yang ahli. Mulai dari urusan kecil seperti mengatur diri sendiri, mengatur rumah tangga, organisasi, hingga urusan besar seperti mengatur urusan negara, semua harus dilakukan secara profesional dalam kerangka manajemen agar tujuan yang

diinginkan dapat tercapai dengan cepat dan efektif. Hal ini juga berlaku dalam dunia pendidikan, di mana diperlukan pengelolaan yang rapi agar tujuan pendidikan bisa tercapai sesuai harapan. (Fitria & Hamidah, 2024, hlm. 171).

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk manusia yang beradab dan masyarakat yang berkembang. Di Indonesia, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengajar ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter bangsa. Pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademik siswa, tetapi juga meningkatkan spiritualitas, yaitu membentuk seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta Nabi-Nya, serta memiliki akhlak yang baik dan mampu menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi.

Dengan mayoritas penduduk beragama Islam, pendidikan Islam menjadi bagian penting dalam membentuk individu yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki kecerdasan dan kemampuan sosial yang baik (Iswanto, Rudi dkk., 2024, hlm. 2). Melalui pendidikan, manusia bisa berkembang seiring dengan kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat. (Subhan, Fauti, 2013, hlm. 141). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus terus berubah dan beradaptasi dengan dinamika tersebut agar bisa mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Pendidikan Islam adalah konsep yang berusaha menyelipkan nilai-nilai Islam ke dalam diri seseorang yang ingin mempelajarinya, sehingga bisa membentuk kepribadian yang Islami dan memahami ilmu agama secara mendalam (*Tsaqafah*). Secara dinamis, pendidikan Islam dianggap sangat penting, dan prosesnya memerlukan pengelolaan yang baik agar esensi pendidikan itu dapat dijalankan dengan baik. Dalam hal ini, manajemen atau pengelolaan pendidikan sangat berkaitan erat. (Jaelani, Ahmad dkk., 2020, hlm. 64).

Landasan filosofis adalah bagian yang sangat penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang kuat. Filosofi membantu memahami perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam, serta memberikan arah, makna, dan tujuan pendidikan secara dalam. Filosofi juga memberikan pedoman dan prinsip dasar agar pendidikan Islam tetap mampu menghadapi perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan. Nilai-nilai tersebut berasal dari Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran para ulama (Iswanto, Rudi dkk., 2024, hlm. 2). Manajemen Pendidikan Islam sebagai rumpun ilmu pengetahuan tentu mempunyai karakteristik yang spesifik terkait *What (ontologi)*, *How (epistemologi)*, dan *for what (aksiologi)* pengetahuan manajemen berturut. Ketiganya saling terkait antar satu dengan yang lainnya.

Manajemen pendidikan Islam kini mendapatkan perhatian yang sangat serius. Selain terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, penerapan, dan pengawasan proses pendidikan, manajemen pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan aspek kewahyuan. Tujuan dari manajemen pendidikan Islam yang didasari kewahyuan, seperti Al-Qur'an dan Hadis, adalah agar pengelolaan pendidikan Islam didasari keyakinan bahwa tugas manusia hanya sebatas ikhtiar, sementara itu manusia juga harus menyadari derajat yang ditetapkan Allah melalui ilmu dan pendidikan (Jaelani, Ahmad dkk., 2020, hlm. 64).

Landasan teologis maupun filosofis harus menjadi pedoman utama dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki orientasi nilai-nilai Islam sekaligus siap bersaing di tengah era globalisasi. Globalisasi bisa memberikan dampak baik maupun buruk terhadap pendidikan Islam. Oleh karena itu, penting untuk tetap menjaga posisi pendidikan Islam, bukan dengan sikap eksklusif atau terbawa arus global yang bisa mengaburkan identitas pendidikan Islam itu sendiri (Alfian, Rifqi Nur, 2023, hlm. 71). Berdasarkan keresahan yang dirasakan oleh penulis terkait kejamnya arus globalisasi dalam proses pendidikan islam, penting bagi kita untuk mengetahui makna dari filosofis dan teologis di pondasi manajemen pendidikan islam.

METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Yaitu penelitian berdasarkan pada kajian tulisan-tulisan atau Pustaka yang relevan dengan penelitian tersebut (Moleong, Lexy J, 2018, hlm. 6). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari buku, e-book, dan jurnal ilmiah yang terakreditasi Sinta serta Scopus. Sementara itu, data sekunder diambil dari berbagai sumber pendukung seperti prosiding online, majalah, koran, serta data yang relevan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengelompokan, yaitu memilah dan memilih informasi yang sesuai dengan topik yang diteliti. Kemudian data tersebut ditampilkan sebagai temuan penelitian dan diinterpretasikan dalam hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, di mana pengetahuan umum dikembangkan ke arah yang lebih spesifik dengan dasar hasil temuan dan literatur yang sudah ada. Dengan demikian, hasil analisis dilakukan secara teliti dan hati-hati (Sudaryanto, 1993, hlm. 62).

HASIL PEMBAHASAN

Fondasi Teologis

Pada masa pendidikan Barat yang sedang berubah, pendidikan Islam muncul sebagai pilihan alternatif sekaligus sebagai "*ideologi*" pendidikan yang memiliki perspektif Islam. Secara teologis, hal ini didasarkan pada pandangan otoritatif bahwa ajaran Islam memiliki kebenaran yang terletak jauh di luar batas-batas pemikiran pendidikan. Kata teologi sering muncul dalam pembicaraan keagamaan. Kata ini identik dengan ilmu keyakinan, ilmu tauhid, dan ilmu akidah. Karena itu, teologi mencakup pemahaman dan cara berpikir tertentu terkait ilmu-ilmu tersebut.

Secara sederhana, teologi adalah ilmu atau penalaran kritis (*logos*) tentang Tuhan (*teos*). Teologi lahir dari tradisi dan semangat beragama, sehingga dalam teologi terdapat semangat iman serta pembenaran wahyu Tuhan. Teologi selalu berbeda dari filsafat ketuhanan yang memberikan kebebasan pada pikiran menganalisis masalah Tuhan tanpa harus terikat pada wahyu. Namun dalam tradisi Islam, meskipun nalar bebas berpikir sekalipun, tetap ada penghormatan terhadap kesan wahyu. Oleh karena itu, tradisi filsafat Islam masih memiliki hubungan erat dengan tradisi teologi. Yang membedakannya adalah dari segi cara kerja. Filsafat lebih mengandalkan metode demonstratif, sedangkan teologi bersifat dialktis.

Memahami teologi pendidikan, pada kenyataannya, memerlukan memasukkan konsep pendidikan dan atau menurunkan konsep pendidikan dari aliran-aliran mutakallimin. Konsep pendidikan yang dihasilkan cenderung disesuaikan dengan pemahaman *Mu'tazilah*, *qadariyyah*, *jabbariyyah*, dan lainnya, seperti contohnya. Pemahaman seperti ini akan mengabaikan kerangka besar teologi atau hanya fokus pada tema-tema kalam yang saling bersaing, lalu dijadikan konsep pendidikan (Fatoni, Malik, 2016).

Teologi pendidikan merupakan kajian konsepsi pendidikan yang di-derivasi kan dari penalaran kritis mengenai Tuhan (*teos*) yang meliputi eksistensi dan "atribut" ketuhanannya. Dan penalaran kritis mengenai Tuhan ini tidak dapat dipisahkan dari memahami pesan-pesan Tuhan, termasuk di dalamnya pernyataan-pernyataan wahyu Tuhan. Konten pembahasan pada teologi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kajian mengenai pesan wahyu atau ayat juga interpretasinya (Fitriani, Dewi dkk., 2021, hlm. 204).

Fondasi Filosofis

Filosofi adalah ilmu yang mempelajari hakikat kebenaran, realitas, dan tujuan hidup, sehingga memberikan arah serta makna dalam kehidupan manusia. Dalam pendidikan Islam,

filosofi berperan sebagai kerangka berpikir yang menggabungkan ajaran wahyu dengan pemikiran akal dalam proses belajar mengajar. Filsafat adalah cara berpikir yang dalam dan serius untuk mencari kebenaran. Filsafat pendidikan adalah pemikiran yang dalam tentang pendidikan yang didasarkan pada filsafat (Khaidir, 2021, hlm. 174). Filsafat berasal dari kata Yunani *philosophia*, yang berarti "cinta kebijaksanaan." Dalam konteks pendidikan Islam, filsafat bertujuan untuk menggali hakikat kebenaran, realitas, dan tujuan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam sendiri diartikan sebagai proses membentuk manusia yang memiliki iman, pengetahuan, dan amal yang seimbang. Pendidikan Islam adalah upaya yang disadari untuk membentuk manusia yang beriman kepada Allah SWT, memiliki ilmu, serta mampu menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi pendidikan Islam adalah studi mendalam tentang prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan dalam proses pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam. Hakikat pendidikan Islam mengacu pada peran manusia sebagai khalifah di bumi dan tugas utamanya adalah untuk beribadah kepada Allah SWT (Iswanto, Rudi dkk., 2024, hlm. 4).

PEMBAHASAN

Fondasi Teologis Dalam Manajemen Pendidikan Islam

Membicarakan pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari pengertian bahwa Islam adalah sebuah agama. Sebagai agama, Islam memiliki ajaran-ajaran yang berbeda secara mendasar dibandingkan konsep keagamaan lainnya. Ajaran Islam berasal dari Allah melalui wahyu yang diberikan kepada utusan-Nya yang terpilih, yaitu Nabi Muhammad Saw. Nabi yang dipilih ini menjadi wakil dari pesan kewahyuan. Islam sebagai ajaran agama yang diajarkan dan dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, mencakup sejumlah ajaran tentang cara hidup manusia. Ajaran-ajaran tersebut dirumuskan berdasarkan sumber-sumber seperti Al-Qur'an dan hadis, serta dijelaskan dengan menggunakan akal budi manusia (Tafsir, Ahmad, 2010, hlm. 18).

Pendidikan Islam sebagai sebuah paradigma tidak bisa dilepaskan dari fondasi fondasi yang menopang lahirnya paradigma tersebut. Hasan Langgulung, memandang bahwa fondasi pendidikan itu adalah pesan Ilahiah (al-quran dan sunnah) dan landasan pemikiran yang mengitarinya (Langgulung, Hasan, 1987, hlm. 14). Landasan-landasan ini tidak bisa dipisahkan dari konsepsi teologis pendidikan yang berhubungan dengan Tuhan dan manusia.

Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat (Langgulung, Hasan, 2001, hlm. 94).

Konsep pendidikan Islam sangat bergantung pada pemahaman tentang Tuhan dalam Islam. Pesan Tuhan dan sifat-sifat-Nya berperan penting dalam membentuk cara berpikir tentang pendidikan Islam. Pemahaman mengenai Tuhan ini bukan hanya tentang simbol-simbol, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam dan luas. Pola pikir yang terpadu dan reflektif diperlukan untuk memahami konsep sesuai dengan pesan Tuhan. Selain itu, pendekatan yang berpikir secara dialektis dan filosofis dapat memperkuat pemahaman tentang konsep ketuhanan yang terkait dengan pendidikan Islam. Paradigma pendidikan yang berbasis teologi tidak hanya tergantung pada pemahaman tentang Tuhan, tetapi juga pada pemahaman tentang manusia. Pendekatan terhadap manusia memengaruhi cara membangun paradigma pendidikan yang bersifat teologis (Fatoni, Malik, 2016).

Pendapat Abudin Nata setidaknya mempertegas posisi dan kedudukan komprehensif diatas bahwa setidaknya ada empat ruang lingkup yang harus dipenuhi untuk dapat membentuk sistem pendidikan dalam Islam yang baik. Ruang lingkup itu antara lain (Nata, Abudin, 2004, hlm. 4):

1. Ilmu pendidikan Islam harus berlandaskan pada pemahaman ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunah, serta dilakukan dengan cara-cara tertentu yang sesuai.
2. Ilmu pendidikan Islam juga harus memiliki dasar pemikiran dari filsafat Islam, karena ilmu ini perlu dibangun dengan cara berpikir yang mendasar dan mendalam.
3. Ilmu pendidikan Islam harus berlandaskan data sejarah dan pengalaman yang nyata, baik yang bisa dilihat dalam catatan sejarah maupun yang bisa dibaca dalam laporan ilmiah.
4. Ilmu pendidikan Islam harus memiliki manfaat praktis, artinya ilmu ini harus mencakup cara-cara untuk menerapkan konsep dan teori dalam proses belajar mengajar.

Manajemen pendidikan yang didasarkan pada aspek kewahyuan, seperti Al-Qur'an dan Hadis, akan menghasilkan manajemen yang lebih bernilai. Hal ini tidak hanya didasarkan pada pemikiran logis dan empiris, tetapi juga memiliki dasar agama dan keyakinan kepada Allah SWT. Dengan mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis, manajemen pendidikan tersebut

menjadikan kedua sumber tersebut sebagai pedoman, petunjuk, sumber konsultasi, serta sumber dalam proses belajar mengajar. (Muhaimin, 2010, hlm. 10). Menempatkan Al-Qur'an dan Hadis dalam posisi yang begitu bukan berarti mengabaikan ilmu-ilmu alam yang telah ditemukan oleh manusia, melainkan justru menggabungkan dan menghubungkan antara Al-Qur'an dan Hadis dengan ilmu-ilmu alam yang telah ditemukan manusia. Muhaimin menyebutkan ada dua cara yaitu: deduksi dan induksi konsultasi (Muhaimin, 2010, hlm. 16).

Cara deduksi dimulai dengan mempelajari Al-Qur'an dan Hadits, lalu memberikan penafsiran terhadapnya. Pada tahap ini, muncul teori manajemen yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits dalam ranah filsafat. Teori tersebut kemudian diuji coba, dan dari sana, muncul teori manajemen pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Selanjutnya, teori tersebut dikembangkan secara operasional sehingga menghasilkan petunjuk teknis atau manual. Sementara itu, cara induksi konsultasi dimulai dengan mempelajari teori manajemen pendidikan yang sudah ada, lalu mengkonsultasikannya dengan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam proses konsultasi ini, terjadi penguatan, penyempurnaan, atau perbaikan terhadap teori tersebut (Muhaimin, 2010, hlm. 16).

Ketika manajemen pendidikan dibangun di atas landasan Al-Qur'an dan Hadits, akan menghasilkan nilai lebih, di antaranya :

1. Proses perencanaan yang lebih berpandangan ke depan. Perencanaan tidak hanya untuk jangka pendek, menengah, dan panjang dalam kehidupan dunia saja, tetapi juga ada perencanaan untuk jangka waktu yang sangat panjang, yaitu mengarahkan peserta didik agar bisa menjadi penduduk surga. Kehidupan di akhirat adalah kekal dan tidak terbatas waktu, sehingga perlu diupayakan dengan sungguh-sungguh, lebih dari sekadar mencapai kelayakan hidup di dunia yang hanya sekitar 70 tahun.
2. Proses pengorganisasian dan pelaksanaan yang didorong oleh keyakinan yang kuat. Bagi seorang muslim, suatu tindakan yang didorong dan diinspirasi oleh Al-Qur'an dan Hadis membuatnya lebih bersemangat dalam mengerjakan karena memiliki nilai ibadah dan merasa didukung oleh Allah SWT. Dalam hal pengorganisasian, Allah SWT justru menyatakan bahwa Ia sangat mencintai hal tersebut. Dalam pelaksanaannya, Allah SWT juga tidak menyukai orang-orang yang hanya berencana tetapi tidak menjalankannya.
3. Proses pengendalian diri yang kuat. Dalam pandangan seorang muslim, kontrol tidak hanya dilakukan oleh atasan, lembaga, atau sistem, tetapi juga diawasi oleh Allah

SWT. Di sini ada potensi terciptanya efisiensi dalam pengendalian, yaitu ketika atasan, lembaga, atau sistem tidak mampu mengendalikannya, seorang muslim tetap percaya bahwa ada Sang Maha Pemelihara yang selalu mengawasi dan mengendalikannya.

Fondasi Filosofis Dalam Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam adalah proses mengelola lembaga pendidikan Islam secara sesuai dengan ajaran agama Islam. Proses ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar serta hal-hal terkait lainnya agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara efektif dan efisien. Makna ini memiliki dampak-dampak yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang utuh dalam manajemen pendidikan Islam (Satriyadi dkk., 2023, hlm. 176).

Menurut Mujamil Qomar, istilah Islam dapat dipahami sebagai Islam wahyu atau Islam budaya. Islam wahyu mencakup Alquran, hadis Nabi dan sahabat, pemahaman para ulama, pemahaman cendekiawan Muslim, serta budaya umat Islam. Setiap ilmu memiliki fungsi dasar tertentu, termasuk dalam bidang manajemen pendidikan. Dalam manajemen pendidikan Islam, terdapat beberapa fungsi utama, yaitu fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pengarahan, dan fungsi pengawasan (Satriyadi dkk., 2023, hlm. 176).

Landasan filosofis dalam pengembangan sistem pendidikan Islam merupakan prinsip dasar yang menjadi pedoman. Landasan ini mencakup pemahaman tentang sifat manusia, bagaimana seseorang memperoleh ilmu, serta nilai-nilai yang mendasari tujuan pendidikan. Dalam membahas landasan filosofis pendidikan Islam, tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek penting dalam filsafat itu sendiri. Menurut John Chaffee, dalam kajian filsafat tidak bisa terlepas dari empat aspek utama, yaitu (Khaidir, 2021, hlm. 161):

1. Aspek keheranan, mempelajari filsafat karena rasa ingin tahu dan pertanyaan terhadap sesuatu yang ada atau terjadi.
2. Aspek kebijaksanaan, mempelajari filsafat untuk mencari esensi sesuatu, mencari kebenaran, serta mencintai kebijaksanaan.
3. Aspek kebenaran, belajar filsafat karena mengarah pada ilmu yang mempertimbangkan kebenaran-kebenaran yang sejati.
4. Aspek proses yang dinamik, mempelajari filsafat dimulai dari proses, berawal dari rangkaian konflik pendapat, dan terus berlangsung hingga mendapatkan jawaban yang memuaskan.

Landasan filosofis pendidikan Islam adalah kerangka utama yang menjadi sumber nilai, tujuan, dan arah dalam semua kegiatan pendidikan. Dasar paling penting dan kokoh dalam filsafat pendidikan ini adalah Tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta, pemilik, pengatur, dan tujuan akhir segala sesuatu. Prinsip Tauhid mempengaruhi semua aspek dalam pendidikan. Ia menegaskan bahwa sumber ilmu pengetahuan sebenarnya adalah Allah, sehingga tidak boleh ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Keduanya, jika dipelajari dengan niat yang benar, adalah cara untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah (Ansori, 2025, hlm. 19).

Dari prinsip Teomorfis dan Tauhid, muncul pandangan tentang sifat asli manusia. Dalam filsafat pendidikan Islam, manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki dua bagian: bagian fisik (jasad) yang berasal dari tanah dan bagian spiritual (ruh) yang datang dari Tuhan. Manusia diciptakan dengan potensi dasar (fitrah) untuk percaya kepada Allah, serta diberi akal, nafsu, dan hati. Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing pengembangan semua potensi tersebut secara seimbang, agar ruh dapat mengendalikan jasad dan nafsu, bukan sebaliknya. Manusia juga memiliki dua tugas penting: sebagai hamba yang wajib beribadah kepada Allah, dan sebagai khalifah yang bertugas memperkaya bumi. Pendidikan Islam harus mampu melatih individu agar mampu menjalankan kedua peran ini (Ansori, 2025, hlm. 20).

Pandangan filosofis berikutnya tentang alam semesta adalah menganggap alam sebagai tanda kebesaran Allah, sebuah ayat yang terbuka untuk dibaca, dipelajari, dan dipahami. Alam bukanlah sesuatu yang netral atau musuh yang harus dijadikan bahan eksploitasi, melainkan sebuah kitab yang mengandung petunjuk tentang Sang Pencipta. Oleh karena itu, pendidikan Islam mendorong pengamatan, eksperimen, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi dalam rangka menjaga kelestarian alam dan memanfaatkan sumber daya untuk kemaslahatan umat manusia. Prinsip ini mendorong sikap hormat terhadap lingkungan serta tanggung jawab terhadap isu ekologis (Ansori, 2025, hlm. 20).

Semua prinsip dasar ini berujung pada satu keyakinan mendasar yang dijelaskan dalam surah Al-Ikhlâs, yang merupakan inti dari ajaran Tauhid. Firman Allah SWT:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.

اللَّهُ الصَّمَدُ

Allah tempat meminta segala sesuatu.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya”.

Yaitu, seluruh sistem pendidikan, mulai dari kurikulum sampai cara mengajar, harus berlandaskan pada pengesahan Allah dan menjauhkan diri dari segala bentuk penyekutuan. Dengan dasar filosofis yang kuat ini, manajemen pendidikan Islam memiliki tujuan yang jelas dan makna yang dalam (Ansori, 2025, hlm. 21).

Filosofi pendidikan Islam di Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang menjadi dasar dalam mengembangkan dan menerapkan pendidikan Islam. Filosofi ini berasal dari ajaran Islam yang diambil dari Al-Qur'an, hadis, serta pemikiran para ulama, kemudian disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya Indonesia. Landasan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Nurdiyanto dkk., 2023, hlm. 892).

1. Ontologi pendidikan Islam mempelajari tentang sifat dan hakikat manusia. Menurut Islam, manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah, memiliki potensi intelektual, fisik, dan spiritual. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan pemimpin di bumi. Karena itu, pendidikan Islam sangat mengutamakan keseimbangan antara aspek jasmani, rohani, dan intelektual dalam membangun manusia yang sempurna.
2. Epistemologi pendidikan Islam percaya bahwa sumber ilmu pengetahuan ada tiga, yaitu wahyu, akal, dan pengalaman. Wahyu menjadi sumber utama yang mengarahkan manusia mencari kebenaran sejati, sedangkan akal dan pengalaman digunakan untuk memahami dan menerapkan ilmu tersebut. Di Indonesia, pendidikan Islam menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum agar muncul individu yang lengkap, bisa menggabungkan pengetahuan dunia dan ukhuwah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Aksiologi pendidikan Islam menekankan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan persaudaraan. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak baik dan mampu memberikan kontribusi positif

bagi masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam juga mengajarkan nilai-nilai Pancasila dan rasa kebangsaan agar memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Di Indonesia, pendidikan Islam berubah mengikuti perkembangan masyarakat yang beragam dan memiliki banyak latar belakang. Menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya setempat membantu pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan seperti modernisasi, globalisasi, dan pengaruh sekular. Madrasah, pesantren, serta perguruan tinggi Islam menjadi lembaga yang menerapkan prinsip dasar ini dalam sistem pendidikan nasional. (Abdullah, Amin, 2021, hlm. 112). Pendidikan Islam di Indonesia memiliki dasar filosofis yang kuat dan berperan penting dalam membentuk masyarakat yang beriman, berpengetahuan, dan memiliki akhlak yang baik. Selain itu, pendidikan ini juga mendorong masyarakat untuk dapat berkontribusi secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian, pendidikan Islam dianggap sebagai sistem yang lengkap, yang menggabungkan nilai-nilai agama Islam dengan kondisi dan kebutuhan bangsa Indonesia. Tujuannya adalah menciptakan generasi muda yang mampu memberikan kontribusi positif bagi negara, sesuai dengan prinsip "rahmatan lil 'alamin".

KESIMPULAN

Manajemen pendidikan Islam pada dasarnya adalah penerapan prinsip-prinsip umum dalam manajemen pendidikan. Namun, manajemen pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri terutama dalam hal tujuan dan arahnya. Dalam hal tujuan, manajemen pendidikan Islam terus-menerus bertujuan meningkatkan fitrah manusia dan mengekspresikan potensi peserta didik sebagai pemimpin menuju kehidupan yang sempurna atau insan kamil. Dalam hal prosesnya, manajemen pendidikan Islam harus didasari oleh semangat dan ruh theologis-edukatif yang berkaitan dengan kemaslahatan manusia. Dalam hal ini, selain memperhatikan prinsip efektivitas, efisiensi, dan produktivitas, manajemen pendidikan Islam juga harus didasari prinsip pendidikan yang baik.

Dalam perspektif teologi, pendidikan mencerminkan asumsi bahwa Tuhan memiliki posisi yang jauh lebih tinggi dibandingkan kekuasaan dan kebebasan manusia. Teologi pendidikan menjadi dasar penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Konsep dasar teologi pendidikan, jika disederhanakan, dapat diartikan bahwa pendidikan bermula dari Tuhan dan kembali kepada kehendak Tuhan untuk kesejahteraan manusia. Sedangkan paradigma pendidikan lain menyatakan bahwa pendidikan bermula dari manusia dan kembali kepada manusia, tanpa mengabaikan hubungan dengan Tuhan.

Landasan filosofis pendidikan Islam mencakup penyelidikan mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar yang menggabungkan ajaran wahyu, akal, serta nilai-nilai budaya lokal. Dalam Islam, filosofi pendidikan bertujuan menciptakan individu yang beriman, berilmu, serta berakhlak mulia sesuai dengan tugas manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. (2021). *Islam dan Problematika Pendidikan di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Alfian, Rifqi Nur. (2023). Menakar Peluang Dan Tantangan Dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi. *MA'ALIM : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(7).
- Ansori. (2025). *Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist*. PT Penerbit Naga Pustaka.
- Fatoni, Malik. (2016). Teologi pendidikan: Studi analisa penguatan dalam Karakteristik pendidikan islam. *Jurnal Geneologi PAI*, 1(1).
- Fitria, N. L. K., & Hamidah, T. (2024). Filosofis Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2(1).
- Fitriani, Dewi, Ahmad EQ, Nurwadjah, & Suhartini, Andewi. (2021). Teologi Pendidikan: Konsep Pendidikan dalam Prespektif Islam. *MANAZHIM : Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 3(2).
- Iswanto, Rudi, Fatmawati, Rahayu, Fitri, & Subekti, Imam. (2024). Landasan Filosofis Pendidikan Islam Di Indonesia. *TASHDIQ : Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 10(1). <https://doi.org/doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>
- Jaelani, Ahmad, Ahmad, E.Q, Nurwadjah, & Suhartini, Andewi. (2020). Landasan Teologis Manajemen Pendidikan Islam. *LEADERIA : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2).
- Khaidir. (2021). *Teori Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Langgulong, Hasan. (1987). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta. Al-Husna.
- Langgulong, Hasan. (2001). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. al-Ma'arif.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (38 ed.). PT Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. (2010). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Nuansa.
- Nata, Abudin. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Nurdiyanto, Jamal, Isnaini, Nurul Azizatul, & Yulianti, Ferina. (2023). Landasan Filosofis-Teologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1). <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4204>
- Satriyadi, Intan, Nursikah, Wijaya, Suzatmiko, Azmi, Fachruddin, & Syukri, Makmur. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3543>
- Subhan, Fauti. (2013). Memahami Pendidikan Islam. *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(7).
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Tafsir, Ahmad. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Rosda Karya.